

Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 1-5 Tahun

The Relationship between Mother's Attitude and Knowledge of Events Stunting in Children Aged 1-5 Years

Reni Purbanova^{1*} & Astri Retno Widiati²

Program Studi D3 Farmasi, STIKes Tujuh Belas,
Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Penulis Korespondensi:

*purbanovareni1983@gmail.com

Proses Artikel

Dikirim : November 2024
Direview : Desember 2024
Diterima : Januari 2025
Tersedia Online : Januari 2025

Keywords: *Mother, Attitudes, Knowledge, Stunting,*

Kata Kunci: *Ibu, Sikap, Pengetahuan, Stunting*

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila,
Serang Banten

Abstract

Stunting is a condition in which a child experiences growth disturbances so that the child's height does not match his age, as a result of chronic nutritional problems, namely lack of nutritional intake for a long time. Stunting is not only caused by one factor but from various interrelated factors. Among them is the parenting style of parents, the role of parents, especially mothers, is very important in meeting the nutritional needs of children because to provide good nutrition, a level of knowledge is needed in food selection. To determine the relationship between mother's attitude and knowledge of stunting in children aged 1-5 years. This research is a quantitative research with descriptive research criteria through a cross sectional approach. From the results of multivariate testing with multiple correlation tests, it was found that the probability value (sig.F.change) = 0.000 was obtained. Because the sig.F.change value is 0.000 < 0.05, there is a simultaneous and significant relationship between Mother's Attitudes and Knowledge of Stunting Incidents in children aged 1-5 years at the Ngudi Lestari Posyandu

Abstrak

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya, sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. *Stunting* tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi dari berbagai faktor yang saling berhubungan. Diantaranya adalah pola asuh orang tua, peranan orang tua terutama ibu sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gizi anak karena untuk menyediakan gizi yang baik diperlukan tingkat pengetahuan dalam pemilihan makanan. Untuk mengetahui Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 1-5 Tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan kriteria penelitian deskriptif melalui pendekatan cross sectional. Dari hasil pengujian multivariate dengan uji korelasi berganda didapatkan hasil bahwa diperoleh nilai probabilitas (sig.F.change) = 0,000. Karena nilai sig.F.change 0,000 < 0,05, maka terdapat hubungan secara simultan dan signifikan antara Sikap dan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian *Stunting* pada anak usia 1-5 tahun di posyandu Ngudi Lestari

Cara Mengutip Artikel :

Purbanova, Reni & Widiati, Astri Retno. Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 7(2): 299-308. <https://doi.org/10.60010/jikd.v.7i2.135>

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya, sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar *antropometri* penilaian status gizi anak, *stunting* atau pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan *z-score* kurang dari -2 SD (*Stunting deviasi*). *Stunting* bukan hanya masalah gangguan pertumbuhan fisik saja, namun juga mengakibatkan anak menjadi mudah sakit, selain itu juga terjadi gangguan perkembangan otak dan kecerdasan, sehingga *stunting* merupakan ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Khairani, 2020).

Stunting memiliki dampak pada masalah kesehatan yaitu gagal tumbuh (berat lahir rendah, kecil, kurus, dan pendek), hambatan kognitif dan motorik, dan pada saat dewasa akan berisiko penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, stroke, dan penyakit jantung. *Stunting* juga memiliki dampak pada pertumbuhan penduduk yaitu akan menyebabkan menurunnya produktivitas sumber daya manusia (Ali, 2018).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, *prevalensi* balita *stunting* nasional sebesar 24,4% atau 7.399.000 anak pada tahun 2021. Menunjukkan bahwa hampir seperempat Balita Indonesia mengalami *stunting*. Akan tetapi angka ini turun dibandingkan 2020 yang diperkirakan mencapai 26,9%. Pada provinsi Jawa Tengah terdapat 20,9% atau 496.572 anak, di kabupaten Wonogiri sendiri *prevalensi* balita *stunting* mencapai 14% atau sebesar 4.917 anak, oleh karena itu pemerintah menargetkan penurunan *stunting* dalam 2024 yakni dibawah 14%. Dalam mewujudkan misi pemerintah maka penanganan *stunting* menjadi prioritas bagi setiap daerah di Indonesia khususnya bagi daerah dengan *stunting* yang tinggi. Perlu kerjasama antara masyarakat umum khususnya orangtua dan pemerintah daerah untuk mewujudkan misi tersebut. Anak *stunting* berisiko mengalami peningkatan kesakitan dan kematian, terhambatnya perkembangan motorik dan mental, penurunan intelektual dan produktivitas, peningkatan risiko penyakit degeneratif, obesitas serta lebih rentan terhadap penyakit (Rezaldi *et al.*, 2023).

Stunting tidak hanya disebabkan oleh satu

faktor saja tetapi dari berbagai faktor yang saling berhubungan. Diantaranya adalah pola asuh orang tua, peranan orang tua terutama ibu sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gizi anak karena untuk menyediakan gizi yang baik diperlukan tingkat pengetahuan dalam pemilihan makanan. Studi pendahuluan dan wawancara dengan kader posyandu di Desa Gambiranom didapatkan data jumlah balita di Desa Gambiranom 252 anak, dan terdapat 19 anak yang telah terindikasi mengalami *stunting* pada bulan Februari 2023.

Oleh karena hal yang telah dijabarkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 1-5 Tahun.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dengan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi atau *cross sectional* (Rezaldi *et al.*, 2024).

Analisis Unvariat

Analisis data yang dilakukan secara unvariat meliputi umur responden, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, jenis kelamin balita, usia balita, status gizi anak berdasarkan indeks tb/u, dan pengetahuan ibu tentang *stunting*.

Analisis Bivariat

Analisis data yang diukur secara bivariat dalam penelitian ini terdiri atas hubungan sikap ibu terhadap kejadian *stunting* pada Balita di posyandu Ngudi Lestari, hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada Balita di Posyandu Ngudi Lestari (Rezaldi *et al.*, 2024; Halimatusyadiah *et al.*, 2024; Mardianti *et al.*, 2024).

Analisis Multivariat

Analisis Multivariate dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan simultan (bersamaan) antara dua variabel bebas (independent) yaitu sikap dan pengetahuan ibu terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu kejadian *stunting*. Analisis ini menggunakan uji korelasi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Responden

Kriteria umur responden tertera sebagai data

primer dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Umur Responden

Umur	Frekuensi	Presentase
< 20 Tahun	0	0,0%
20-30Tahun	25	83,3%
>30 Tahun	5	16,7%
Total	30	100,0%

Sumber : Data Primer (2023).

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas umur ibu 20-30 tahun yaitu sebanyak 25 orang (83,3%) dan minoritas dengan umur lebih dari 30 tahun yaitu sebanyak 5 orang (16,7%).

Pendidikan

Kriteria Pendidikan responden yang telah terdistribusi tertera sebagai data primer dalam tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2.

Gambaran Distribusi Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	0	0,0%
SMP	17	56,7%
SMA	13	43,3%
S1	0	0,0%
Total	30	100,0%

Sumber : Data Primer (2023).

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan ibu adalah SMP yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) dan sisanya dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 13 (43,3%).

Pekerjaan

Kriteria Pekerjaan responden yang telah terdistribusi tertera sebagai data primer dalam tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3.

Gambaran Distribusi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Buruh	11	36,7%
Ibu Rumah Tangga	14	46,8%
Petani	5	16,7%
Wiraswasta	0	0,0%
Total	30	100,0%

Sumber : Data Primer (2023).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan ibu adalah Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 14 orang (46,8%) dan minoritas pekerjaan ibu adalah sebagai petani yaitu sebanyak 5 orang (16,7%).

Jumlah Anggota Keluarga

Kriteria jumlah anggota keluarga responden yang telah terdistribusi tertera sebagai data primer dalam tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4

Gambaran Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Responden

Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	Persentase
3 Orang	8	26,7%
4 Orang	12	40%
5 Orang	8	26,7%
6 Orang	2	6,6%
Total	30	100,0%

Sumber : Data Primer (2023).

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas Jumlah anggota keluarga adalah berjumlah 4 orang yaitu sebanyak 12 keluarga (40,0%) dan minoritas jumlah anggota keluarga adalah berjumlah 6 orang yaitu sebanyak 2 keluarga (6,6%).

Jenis Kelamin Balita

Kriteria data distribusi jenis balita frekuensi anak berdasarkan jenis kelamin sebagai data primer dalam tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5

Gambaran Distribusi Frekuensi Anak Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	19	63,3
Perempuan	11	36,7
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer (2023).

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa mayoritas balita berjenis kelamin laki-laki yaitu 19 anak (63,3 %) dan minoritas berjeniskelamin perempuan yaitu 11 anak (36,7%). Dari 5 anak yang *stunting* 3 diantaranya adalah berjenis kelamin laki- laki, dan 2 lainnya berjenis kelamin perempuan.

Usia Balita

Kriteria data usia balita yang terdistribusi di posyandu Ngudi Lestari tertera dalam tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6

Distribusi Usia Balita di Posyandu Ngudi Lestari

Usia Balita	Frekuensi	Persentase
12 – 24 bulan	7	23,3
25- 48 bulan	15	50,0
49 – 60 bulan	8	26,7
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer (2023).

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa mayoritas balita berusia 35 – 48 bulan dengan jumlah 15 balita(50,0%) dan minoritas balita berusia 12- 24 bulan yaitu sebanyak 7 balita (23,3%).

Status Gizi Anak Berdasarkan Indeks TB/U

Pada penelitian ini jumlah anak balita di posyandu Ngudi Lestari yang diukur adalah 30 anak. Gambaran status gizi anak balita berdasarkan indeks TB/U dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7

Gambaran Status Gizi Anak berdasarkan Indeks TB/U

Indeks Status Gizi	Frekuensi	Persentase
Sangat Pendek	1	3,3
Pendek	4	13,3
Normal	25	83,4
Tinggi	0	0
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa mayoritas 83,4% balita berstatus gizi normal yaitu sebanyak 25 anak (83,4%) dan minoritas berstatus gizi sangat pendek yaitu sebanyak 1 anak (3,3%). Kemudian status gizi berdasarkan indeks TB/U akan dikategorikan menjadi stunting dan tidak stunting pada tabel 8.

Tabel 8

Gambaran Kategori Status Gizi Balita Berdasarkan TB/U.

Status Gizi	Frekuensi	Persentase
Stunting	5	16,7
Tidak Stunting	25	83,3
Total	30	100,0

Sumber : Data primer 2023

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa kejadian stunting pada posyandu Ngudi Lestari sebanyak 5 anak dari 30 anak usia 1- 5 tahun yaitu sebesar 16,7%.

Sikap Ibu tentang Stunting

Dalam penelitian ini sikap ibu tentang stunting ditunjukkan pada tabel 9 distribusi sikap ibu tentang stunting

Tabel 9

Gambaran Distribusi Ibu tentang stunting

Kategori Sikap	Frekuensi	Persentase
Baik (nilai 13-20)	18	60,0%
Cukup (nilai 7-12)	8	26,7%
Kurang (nilai 0-6)	4	13,3%
Total	30	100,0%

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap baik tentang stunting yaitu sebanyak 18 responden (60,0%) dan minoritas ibu memiliki kategori sikap kurang yaitu 4 orang (13,3 %).

Pengetahuan Ibu Tentang Stunting

Tabel 10

Distribusi Pengetahuan Ibu Tentang Stunting

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik (nilai 10-15)	19	63,3%
Cukup (nilai 6-9)	7	23,3%
Kurang (nilai 0-5)	4	13,4%
Total	30	100%

Sumber : Data Primer (2023).

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa mayoritas ibu memiliki kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 19 orang (63,3%) dan minoritas ibu memiliki kategori pengetahuan kurang yaitu 4 orang (13,4%).

Analisis Bivariat

Hubungan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di posyandu Ngudi Lestari tertera pada tabel 11 dibawah ini.

Tabel 11. Hubungan Sikap Ibu tentang Stunting dengan Kejadian Stunting pada Balita di Posyandu Ngudi Lestari

Sikap ibu tentang Stunting	Kejadian Stunting				Jumlah		X ²	P value
	Stunting		Tidak Stunting		n	%		
	N	%	n	%				
Kurang	3	10	1	3,3	4	13,3	13,800	0,001
Cukup	2	6,7	6	20	8	26,7		
Baik	0	0	18	60	18	60		
Total	5	16,7	25	83,3	30	100		

Sumber : Data primer 2023

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 3 dari 5 anak yang mengalami stunting memiliki ibu dengan kategori sikap kurang tentang stunting. Untuk

menguji hubungan antara sikap ibu tentang stunting dengan kejadian stunting pada anak usia 1-5 tahun di posyandu Ngudi Lestari digunakan uji *Chi-square*.

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p value sebesar 0,001. Hal ini berarti bahwa nilai p value <0,05 dan ini menunjukkan bahwa adanya hubungan sikap ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 1-5 tahun di posyandu Ngudi Lestari.

Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Posyandu Ngudi Lestari

Tabel 12. Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada anak usia 1-5 tahun di posyandu Ngudi Lestari

Pengetahuan ibu tentang Stunting	Kejadian Stunting				Jumlah		X ²	P value
	Stunting		Tidak Stunting		n	%		
	N	%	N	%				
Kurang	4	13,3	0	0	4	13,3	23,829	0,000
Cukup	1	3,4	6	20	7	23,4		
Baik	0	0	19	63,3	19	63,3		
Total	5	16,7	25	83,3	30	100,0		

Sumber : Data primer 2023

Tabel 12 menunjukkan bahwa ibu dengan kategori pengetahuan baik tentang *stunting* lebih banyak dibandingkan dengan ibu dengan kategori cukup dan kurang tentang *stunting*.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 4 dari 5 anak yang mengalami stunting memiliki ibu dengan kategori pengetahuan kurang tentang *stunting* dan 1 dari 5 anak yang mengalami stunting memiliki ibu dengan pengetahuan cukup tentang *stunting*.

Untuk menguji hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 1-5 tahun di posyandu Ngudi Lestari digunakan uji *Chi-Square*.

Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh p value sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa p value < 0,05 dan menunjukkan bahwa adanya hubungan pengetahuan ibu tentang stunting terhadap kejadian stunting pada anak usia 1-5 tahun di posyandu Ngudi Lestari.

Analisis Multivariat

Analisis Multivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan simultan (bersamaan) antara dua variabel bebas (*independent*) yaitu sikap dan pengetahuan ibu terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu kejadian stunting. Analisis ini menggunakan uji korelasi berganda.

Tabel 13. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 1-5 Tahun di Posyandu Ngudi Lestari.

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F	Df 1	Df 2	Sig. F Change
,859	,737	,718	,20144	,737	37,842	2	27	,000

Sumber : Data primer 2023

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa besarnya hubungan antara sikap dan pengetahuan (secara simultan) terhadap kejadian stunting yang dihitung dengan koefisien korelasi (R) adalah 0,859, hal ini menunjukkan derajat hubungan adalah korelasi sempurna. Kemudian untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien korelasi berganda diuji secara keseluruhan. Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh nilai probabilitas (*sig.F.change*) = 0,000. Karena nilai *sig.F.change* 0,000 < 0,05, maka keputusannya adalah Sikap dan Pengetahuan berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap Kejadian Stunting pada anak usia 1-5 tahun di posyandu Ngudi Lestari.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umur ibu berusia 20-30 tahun yaitu sebanyak 25 orang (83,3%) dan minoritas dengan usia lebih dari 30 tahun yaitu sebanyak 5 orang (16,7%). Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi pendidikan ibu yaitu umur, berdasarkan hasil penelitian umur ibu mayoritas kurang dari 30 tahun artinya ibu kurang cukup banyak pengetahuan di dalam keluarga. Sehingga mempengaruhi pemahaman ibu tentang stunting. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja dan produktifitas seseorang.

Seseorang akan mengalami peningkatan kemampuan kerja seiring dengan meningkatnya umur, akan tetapi selanjutnya akan mengalami penurunan kemampuan kerja pada titik umur tertentu (Rizal,2017).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan ibu adalah SMP yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) dan sisanya dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 13 (43,3%). Dari 5 ibu yang memiliki anak stunting 3 diantaranya berpendidikan SMP, sehingga pendidikan memiliki pengaruh dengan pengetahuan *stunting*. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustamin, 2018 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian

stunting. Sampel dalam penelitiannya adalah ibu balita.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan ibu adalah Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 14 orang (46,8%) dan minoritas pekerjaan ibu adalah sebagai petani yaitu sebanyak 5 orang (16,7%). Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, di mana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Ibu IRT akan mudah mendapatkan informasi tentang stunting karena sering mengikuti posyandu anak, hal ini mempermudah ibu mendapatkan pengetahuan tentang *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Jumlah anggota keluarga adalah berjumlah 4 orang yaitu sebanyak 12 keluarga (40,0%) dan minoritas jumlah anggota keluarga adalah berjumlah 6 orang yaitu sebanyak 2 keluarga (6,6%). Hasil ini menunjukkan tidak ada hubungan jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting*. Selaras dengan hasil penelitian Purnamasari, 2016 menunjukkan tidak ada hubungan jumlah anggota keluarga dengan status gizi anak.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas balita berjenis kelamin laki-laki yaitu 19 anak (63,3%) dan minoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 11 anak (36,7%). Dari 5 anak yang *stunting* 3 diantaranya adalah berjenis kelamin laki-laki, dan 2 lainnya berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian Setyawati (2018) menunjukkan bahwa masalah stunting paling banyak diderita oleh anak laki-laki. Pertumbuhan anak laki-laki mudah terhambat karena keadaan psikologis yang melibatkan pemahaman, kontrol ekspresi dan berbagai emosi (Mugianti,2018).

Namun, hasil uji statistik pada penelitian setyawati (2018) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jenis- jenis kelamin dengan kejadian *stunting*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kejadian stunting pada posyandu Ngudi Lestari sebanyak 5 anak dari 30 anak usia 1- 5 tahun yaitu sebesar 16,7%. Jumlah ini lebih tinggi dari prevalensi stunting kabupaten Wonogiri yaitu 14%. Menurut standart WHO, Suatu wilayah dikatakan kategori baik jika prevalensi balita pendek kurang dari 20%. Prevalensi balita pendek >20% merupakan masalah gizi masyarakat kronik (Kemenkes,2018).

Stunting memiliki dampak pada masalah kesehatan yaitu gagal tumbuh (berat lahir rendah, kecil, kurus, dan pendek), hambatan kognitif dan

motorik, dan pada saat dewasa akan beresiko penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, stroke, dan penyakit jantung. Stunting juga memiliki dampak pada pertumbuhan penduduk yaitu akan menyebabkan menurunnya produktivitas sumber daya manusia (Ali, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas balita berjenis kelamin laki-laki yaitu 19 anak (63,3%) dan minoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 11 anak (36,7%). Dari 5 anak yang *stunting* 3 diantaranya adalah berjenis kelamin laki-laki, dan 2 lainnya berjenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian Setyawati (2018) menunjukkan bahwa masalah stunting paling banyak diderita oleh anak laki-laki. Pertumbuhan anak laki-laki mudah terhambat karena keadaan psikologis yang melibatkan pemahaman, kontrol ekspresi dan berbagai emosi (Mugianti,2018). Namun, hasil uji statistik pada penelitian setyawati (2018) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jenis- jenis kelamin dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kejadian *stunting* pada posyandu Ngudi Lestari sebanyak 5 anak dari 30 anak usia 1- 5 tahun yaitu sebesar 16,7%. Jumlah ini lebih tinggi dari prevalensi stunting kabupaten Wonogiri yaitu 14%. Menurut standart WHO, Suatu wilayah dikatakan kategori baik jika prevalensi balita pendek kurang dari 20%. Prevalensi balita pendek >20% merupakan masalah gizi masyarakat kronik (Kemenkes,2018).

Stunting memiliki dampak pada masalah kesehatan yaitu gagal tumbuh (berat lahir rendah, kecil, kurus, dan pendek), hambatan kognitif dan motorik, dan pada saat dewasa akan beresiko penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, stroke, dan penyakit jantung. Stunting juga memiliki dampak pada pertumbuhan penduduk yaitu akan menyebabkan menurunnya produktivitas sumber daya manusia (Ali, 2018).

Menurut Notoatmodjo, 2014 menjelaskan bahwa, sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, pekerjaan, pendidikan, dan paritas. Jika seorang ibu cenderung memiliki sikap yang negatif, maka ibu akan cenderung memiliki tindakan dan perilaku yang negatif (Oslo, 2017).

Dalam penelitian ini mayoritas responden memiliki sikap baik tentang *stunting* yaitu sebanyak 18 responden (60,0%) dan minoritas ibu memiliki kategori sikap kurang yaitu 4 orang (13,3 %). Hasil

penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa pertanyaan dimana responden menjawab benar adalah konsumsi susu untuk pertumbuhan tulang yaitu 100% responden menjawab benar. Pernyataan Sumber protein nabati yaitu sebanyak 76,7% dan pernyataan yang paling banyak menjawab salah adalah mengenai sumber zat besi yaitu hanya 36,7 % yang menjawab benar.

Dari 5 ibu yang memiliki anak yang *stunting* 3 diantaranya memiliki kategori sikap yang kurang terhadap *stunting* dari hasil ini maka sikap mempengaruhi kejadian *stunting*. Hal ini selaras dengan penelitian Maesarah (2014) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara sikap orangtua dengan status gizi anak, hal ini disebabkan karena ibu yang memiliki sikap negatif akan cenderung kurang dalam memperhatikan sumber dan jenis makanan yang diberikan kepada anak. Akibatnya anak akan dapat mengalami defisiensi atau kekurangan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh yang dapat menyebabkan masalah gizi pada anak.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, suka-tidak suka, dan sebagainya. (Notoatmodjo, 2010). Sikap terbentuk karena adanya interaksi social yang dialami individu. Dimana dalam interaksi dalam interaksi sosial individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas ibu memiliki kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 19 orang (63,3%) dan minoritas ibu memiliki kategori pengetahuan kurang yaitu 4 orang (13,4%). Dari 5 responden yang memiliki anak *stunting* diketahui bahwa 4 diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang terhadap *stunting*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin kurang pengetahuan responden, maka jumlah angka anak *stunting* semakin tinggi dan sebaliknya semakin baik pengetahuan maka jumlah anak *stunting* semakin rendah.

Hasil penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa pertanyaan apakah ibu sudah pernah mendengar *stunting* adalah 100% benar, dimana artinya semua ibu sudah pernah mendengar apa itu *stunting*. Dan secara keseluruhan ibu menganggap

tinggi badan anak menurut umur adalah dalam kategori normal. Hal ini menunjukkan bahwa para ibu sudah mendengar *stunting* namun tidak tahu atau paham dengan maksud *stunting* sebenarnya.

Hasil penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa pertanyaan pengetahuan tentang *stunting* yang paling banyak dijawab salah adalah tentang program pemerintah untuk pencegahan *stunting* yaitu sebanyak 53,3%, faktor penyebab *stunting* 50,0% pengertian *stunting* 50,0% dan perbedaan anak *stunting* dengan tidak *stunting* 33,4% responden yang menjawab dengan salah.

Pengetahuan ibu dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan, Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan untuk yang baik, serta pengertian yang kurang mengenai *stunting* menentukan sikap dan perilaku untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jumarsih, 2021 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p=0,02$ pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 3 dari 5 anak yang mengalami *stunting* memiliki ibu dengan kategori sikap kurang tentang *stunting*. Untuk menguji hubungan antara sikap ibu tentang *stunting* dengan kejadian *stunting* pada anak usia 1-5 tahun di posyandu Ngudi Lestari digunakan uji Chi-square Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p value sebesar 0,001. Hal ini berarti bahwa nilai p value $<0,05$ dan ini menunjukkan bahwa adanya hubungan sikap ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 1-5 tahun di posyandu Ngudi Lestari.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Osla, 2017 bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo.

Menurut Sunaryo, sikap merupakan kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi secara konsisten. Sikap merupakan kecenderungan bertindak dari individu berupa respon tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Sikap menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi seseorang. Jadi sikap bukanlah suatu tindakan ataupun aktivitas, akan tetapi merupakan sebuah kecenderungan untuk melakukan tindakan atau perilaku atau peran.

Sikap merupakan kecenderungan bertindak dari

individu berupa respon tertutup terhadap stimulus yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi seseorang. Jika seseorang cenderung memiliki sikap yang negatif, maka tindakan dan perilakunya cenderung negatif, sehingga masalah gizi pada anak dapat terjadi (Oslo, 2017).

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 4 dari 5 anak yang mengalami *stunting* memiliki ibu dengan kategori pengetahuan kurang tentang *stunting* dan 1 dari 5 anak yang mengalami *stunting* memiliki ibu dengan pengetahuan cukup tentang *stunting*.

Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh p value sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa p value < 0,05 dan menunjukkan bahwa adanya hubungan pengetahuan ibu tentang *stunting* terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 1-5 tahun di posyandu Ngudi Lestari. Hal ini selaras dengan penelitian Kusumawati (2017) di Puskesmas Kedungbanteng Kabupaten Banyumas yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan pengetahuan ibu. Ibu dengan pengetahuan yang kurang baik berisiko meningkatkan 3,27 kali lebih besar kejadian *stunting* jika dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang baik.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi keluarganya. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai makanan yang tepat untuk anak. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal. (Oslo, 2017).

Pengetahuan ibu akan mempengaruhi konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga asupan makanannya lebih terjamin dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk anaknya dan keluarganya. (Salman, 2017).

Menurut Pariani (2018) apa bila ibu paham tentang pencegahan *stunting* maka ibu paham mencegah *stunting* sejak dini. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Hal yang dimaksud tahu di sini adalah semakin sering individu ataupun seseorang mendapatkan informasi, maka

semakin tinggi pula pengetahuan yang di dapat.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa besarnya hubungan antara sikap dan pengetahuan (secara simultan) terhadap kejadian *stunting* yang dihitung dengan koefisien korelasi (R) adalah 0,859, hal ini menunjukkan derajat hubungan adalah korelasi sempurna. Kemudian untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien korelasi berganda diuji secara keseluruhan. Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh nilai probabilitas (sig.F.change) = 0,000. Karena nilai sig.F.change $0,000 < 0,05$, maka keputusannya adalah Sikap dan Pengetahuan berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap Kejadian *Stunting* pada anak usia 1-5 tahun di posyandu Ngudi Lestari. Hasil Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Olsa (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di kecamatan Nanggalo Kota Padang.

Ibu yang memiliki sikap negatif cenderung memiliki pengetahuan yang kurang sehingga sikap ibu kurang dalam memperhatikan sumber dan jenis makanan yang diberikan kepada anak sehingga anak dapat mengalami kekurangan zat gizi yang akan mengakibatkan masalah gizi pada anak (Maesarah, 2014).

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Oslo, 2017).

PENUTUP

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung dari lapangan dengan menyebar kuisioner pada 30 responden. Responden penelitian ini adalah ibu dari anak usia 1-5 tahun di posyandu Ngudi Lestari. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 1-5 tahun di posyandu Ngudi Lestari. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat kejadian *stunting* di posyandu Ngudi Lestari sebanyak 5 anak dari 30 anak yang diteliti atau sebanyak 16,7%.
2. Mayoritas tingkat sikap ibu terhadap kejadian *stunting* dalam kategori baik yaitu 60,0% atau

- sebanyak 18 responden.
- Mayoritas tingkat pengetahuan ibu terhadap stunting dalam kategori baik yaitu 63,3% atau sebanyak 19 responden.
 - Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 1-5 tahun di posyandu Ngudi Lestari ($p=0,001$).
 - Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 1-5 tahun di posyandu Ngudi Lestari ($p=0,000$).
 - Terdapat hubungan yang signifikan dan simultan antara sikap ibu dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 1-5 tahun di posyandu Ngudi Lestari ($sig.F.change = 0,000$).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Riyanto dan Budiman . 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Ali, Punks Bahjuri, 2018. Integrasi Percepatan Penurunan . Makalah dalam Rapat koordinasi percepatan Stunting di Wilayah Prioritas. Kementerian PPN/Bappenas. Jakarta, 22 November 2018.
- Azwar,Saifuddin.2012.Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta:Liberty.
- Badan Pusat Statistik (2021). Jumlah Balita di Provinsi Jawa Tengah (Internet) . Tersedia dalam :<https://jateng.bps.go.id> (diakses tanggal 10 September(2022)).
- Carlos, S. 2020. Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang dengan kejadian pada anak di terintegrasi posyandu di kecamatan lubuk pakam.Karya Tulis Ilmiah. Medan : Diploma III Jurusan Gizi Poltekes Medan.
- Halimatusyadiyah, L., Octavia, R., Fathiyati, F., Giastami, S. N., & Rezaldi, F. (2024). The Effect of Birth Ball on Reducing Labor Pain in The 1st Active Phase at TPMB Wina Julaeli, S. Tr. Keb. Bdn in Labuan District, Banten Province in 2024. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(3), 159-169.
- Hidayat, A.A. 2014. Metodologi Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisa Data. Jakarta. Salemba Medika.
- Khairani. 2020. Buletin Jendela Data dan Informasi Stunting. Edisi semester II. Jakarta. Pusat Data dan Informasi Kemenkes.
- Kemenkes. 2018. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Anak Tahun 2017. Jakarta Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kemenkes.2021. Penurunan Tahun 2021 (Internet). Tersedia dalam : <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id> (diakses tanggal 10 September 2022)).
- Kemenkes. 2020. Stunting Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta.
- Kurniawati , E., Rahardjo, R., & Permata, S. H. (2017). Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 9 (3).
- Maesarah, Djafar Lisa, Pakarya, Fremli.2018. Hubungan Perilaku Orang Tua dengan Status Gizi Balita di Desa Bulao Kabupaten Gorontalo Utara. *Gorontalo Journal of Public Health*. 8 (3).
- Mardianti, L., Skania, P. C., Sari, N. Y., Rohmah, H. N. F., Safitri, R., & Rezaldi, F. (2024). The Effect of Acupressure on Dysmenorhore in Adolescent Women Year 2022. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(3), 142-148.
- Maridanti, L., Anwar, A., Fairuza, F., Safitri, R., & Rezaldi, F. (2024). The Effect of Giving Warm Ginger in Reducing Emesis Gravidarum in 1st Trimester Pregnant Women. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(3), 74-82.
- Mugianti, Sri.,M, Arif., A, Agus.,N,Zian. 2018. Faktor Penyebab Anak Usia 25-60 Bulan di kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. 5(3) : 268-278.
- Mustamin, Ashar Ramlan, Budiawan. 2018 . Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Poltekes Makasar*. 25(01).
- Ni'mah, Cholifatun. Muniroh, Lailatu. 2015. Hubungan Tingkat Pendidikan Tingkat Pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan pada balita keluarga miskin, *Media Gizi Indonesia*. 10(01) : 84-90.
- Notoatmodjo,S.2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Olsa, Edwin Danie. Sulastri, Delmi. Eliza. 2017. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 6(3):523-529.
- Purnamasari, Diyah Ummyarni, Dardjito, Endo, Kusnandar, 2016. Hubungan Jumlah Anggota Keluarga, Pengetahuan Gizi Ibu dan Tingkat Konsumsi Energi dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesmas Indonesia*. 8(2) : 49-56
- Purnama Jumiarsih, Hasannudin Indriawan, S sulaeman. (2021).Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada* . 6(1) : 75-85
- Rahmawati,A. Nurmawati,T. Sari,P. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang tua tentang Pada Balita. *Jurnal Ners dan Kebidanan* 6(3): 389-395

- Rezaldi, F., Mathar, I., Nurmaulawati, R., Galaresa, A. V., & Priyoto, P. (2023). Pemanfaatan Kombucha Bunga Telang (*Clitoria ternatea* L) Sebagai Upaya Dalam Mencegah Stunting Dan Meningkatkan Imunitas Di Desa Ngaglik Magetan Parang. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 344-357.
- Rezaldi, F., Utami, A. W. U. A. W., Sugiono, S. S. S., Saifullah, I. S. I., Kurniawan, M. K. M., Rohmatulloh, R. R. R., & Munir, M. M. M. (2024). Diskusi Mengenai Pemanfaatan Kombucha Bunga Telang Kepada Siswi SMAN 5 Cilegon Banten Sebagai Minuman Probiotik Pengendali Emosi Ketika Datang Bulan. *Jurnal Igakerta*, 1(2), 20-27.
- Rezaldi, F., Utami, A. W., Sari, S. W., Wati, D. R., Wijayanti, F. E. R., Ginari, R. P., Purbanova, R., Sugiono, S., Saifullah, I., Rohmatulloh, R., Kurniawan, M., Munir, M., Mu'jijah, M., Sasmita, H., & Somantri, U. W. (2024). Sosialisasi Mengenai Potensi Produk Bioteknologi Farmasi Berupa Formulasi Dan Sediaan Spray Kombucha Bunga Telang Dan Bioteknologi Pertanian Berupa Pupuk Cair Organik Dari Limbah Fermentasi Kombucha Bunga Telang Kepada Petani Hortikultura Kp Pekuncen. *PARADIGMA PENGABDIAN*, 1(1), 1-7.
- Rezaldi, F., Cahyono, A. T., Wati, D. R., Ginari, R. P., Utami, A. W., Wijayanti, F. E. R., Purbanova, R., Nabilla, J., Nurfadillah, D., Faizah, N. R., Nurrahman, A., Oentari, O. D., Pramono, E., Yudianto, T., Sari, S. W., Widyaningsih, R., Kustyarini, F., & Fatchani, S. (2024). Memfasilitasi Pelajar KIR (Karya Ilmiah Remaja) Biologi Dengan Kajian Isolasi dan Identifikasi Bakteri *Escherichia coli* Dari Sampel Kotoran Hewan Ternak Sepanjang SMAN 5 Cilegon Di Laboratorium UPTD Banten. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 3(2), 106-118.
- Rizal, Syamsul. Nisa, Imaron Izzatun. Darsyah, Moh. Yamin. 2017. Analisis Pengaruh Status Bekerja terhadap Jenis Kelamin dan Umur dengan Pendekatan Binary Logistic Regression. Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Semarang
- Salman. Arbi, Fitri Yani. Humalungo, Yulin. 2017. Hubungan Pengetahuan Gizi ibu dengan Kejadian pada Anak Balita di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Health and Nutrition Journal*. 3(1) : 42-53
- Setyawati, Vilda Ana Veria. 2018. Kajian berdasarkan UMUR dan Jenis Kelamin di kota Semaraang. University Research Colloquium. STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta
- SSGI .2021. Jumlah Balita di Jawa Tengah (Internet). Tersedia dalam :<https://Jatengprov.go.id> (diakses tanggal 11 September 2022)
- SSGI .2021. Jumlah Balita Kabupaten Wonogiri. Tersedia dalam :<http://stunting.go.id> (diakses tanggal 11 September 2022)
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV
- Wawan A. M. Dewi . 2010. Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia : Dilengkapi contoh Kuesioner/ A. Wawan Dewi M. : Nuha Medika Yogyakarta.